



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2829-2837

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi "Syair Orang Lapar" Karya Taufiq Ismail

Ketut Ratna Sugianti<sup>1✉</sup>, Siti Samhati<sup>2</sup>, Ayu Setio Putri<sup>3</sup>

Universitas Lampung

Email: [ketutratnasugianti18@gmail.com](mailto:ketutratnasugianti18@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Karya sastra merupakan cerminan pandangan pengarang terhadap realitas sebagai bagian dari lembaga sosial yang dibentuk oleh penulis itu sendiri. Dalam karya sastra, berbagai persoalan sering dirangkai menjadi pandangan hidup maupun kritik sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan pandangan terhadap realitas sosial adalah puisi Taufiq Ismail yang berjudul "Syair Orang Lapar". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dampak sosial yang terkandung dalam puisi tersebut. Puisi ini menggambarkan kondisi manusia ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, serta mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap keadaan sosial di sekelilingnya. Alasan pemilihan puisi ini adalah penggunaan bahasa yang lugas dan konkret, yang memungkinkan pemaknaan isi menjadi lebih tajam dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan mencatat berbagai hal yang relevan terkait dampak sosial dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Syair Orang Lapar" menggambarkan tiga bentuk dampak sosial di masyarakat, yaitu: (1) ketidaksiapan menghadapi musim kemarau, (2) terbatasnya ruang untuk mengekspresikan kebebasan, dan (3) konsekuensi dari bencana alam. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa meskipun bencana alam tidak dapat dihindari, manusia dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya, terutama dari sisi sosial.

Kata Kunci: *Puisi, Dampak Sosial, Sosiologi Sastra, Taufiq Ismail, Syair Orang Lapar*

## Abstract

Literary works are a reflection of the author's views on reality as part of a social institution formed by the author himself. In literary works, various problems are often arranged into views on life or social criticism that reflect the lives of the surrounding community. One form of literary work that displays views on social reality is Taufiq Ismail's poem entitled "Syair Orang Lapar". This study aims to reveal the meaning of the social impact contained in the poem. This poem describes the human condition when faced with a difficult situation, and invites readers to be more sensitive to the social conditions around them. The reason for choosing this poem is the use of straightforward and concrete language, which allows the meaning of the content to be sharper and more comprehensive. This study uses qualitative methods with a sociology of literature approach and descriptive analysis techniques. The researcher acts as the main instrument in the process of collecting and analyzing data, by recording various relevant things related to the social impact in the poem. The results of the study show that the poem "Syair Orang Lapar" describes three forms of social impact in society, namely: (1) unpreparedness to face the dry season, (2) limited space to express freedom, and (3) the consequences of natural disasters. Based on these findings, it is concluded that although natural disasters cannot be avoided, humans can prepare themselves to face them, especially from a social perspective.

Keywords: *Poetry, Social Impact, Sociology of Literature, Taufiq Ismail, Poetry of The Hungry People*

## PENDAHULUAN

Kajian sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan sosial yang tidak hanya mencerminkan situasi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kritik serta upaya membangun kesadaran kolektif. Dalam pendekatan ini, puisi diposisikan bukan sekadar produk estetika, melainkan juga sebagai bentuk respon terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu karya yang menggambarkan hal tersebut secara kuat adalah "Syair Orang Lapar" karya Taufiq Ismail. Puisi ini mengangkat isu-isu sosial yang bersumber dari kondisi nyata, seperti bencana alam, kemiskinan, dan ketimpangan, serta menggambarkan bagaimana masyarakat mengalami dan merespons kenyataan tersebut.

Taufiq Ismail dikenal sebagai penyair yang kerap mengusung tema sosial dalam karyanya. Melalui gaya bahasa yang lugas dan konkret, ia berhasil menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mendalam. (Muntako, 2023) menyatakan bahwa "bahasa lugas dan konkret dalam puisi Taufiq Ismail menjadikan isi puisi tajam dan menyeluruh," yang memperkuat fungsi puisi sebagai media kritik sosial yang efektif. Dalam "Syair Orang Lapar", penyair tidak hanya mendokumentasikan penderitaan kolektif, tetapi juga menyoroti ketimpangan respons terhadap krisis yang dialami masyarakat.

Puisi ini secara eksplisit menggambarkan tiga dimensi dampak sosial yang signifikan: ketidaksiapan menghadapi musim kemarau, terbatasnya ruang untuk berekspresi secara bebas, dan dampak destruktif dari bencana alam seperti kelaparan dan kematian. Dalam bait-bait puisi seperti "Lapar menyerang desaku / Kentang dipanggang kemarau..." dan "Berjajar masuk kubur / Kau ulang jua / Kalau", tampak jelas bahwa penyair sedang menyuarakan keresahan masyarakat serta mengkritik lemahnya perhatian sosial terhadap bencana dan korban yang ditimbulkannya.

Sebagaimana ditegaskan dalam jurnal (Blaze, 2025), "puisi 'Syair Orang Lapar' menggambarkan tiga dampak realitas sosial di masyarakat: tidak siap menghadapi kemarau, minimnya sarana mengekspresikan kebebasan, dan konsekuensi bencana alam." Oleh karena itu, analisis terhadap puisi ini dalam perspektif sosiologi sastra menjadi penting untuk memahami lebih jauh fungsi sosial puisi serta relevansinya dalam menggugah kesadaran publik terhadap persoalan kemanusiaan dan sosial yang aktual.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi karya Taufiq Ismail yang berjudul "Syair Orang Lapar" dengan fokus pada aspek dampak sosial yang tercermin di dalamnya. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai objek yang diteliti. Melalui metode ini, peneliti berusaha memahami serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam puisi secara sistematis dan objektif berdasarkan konteks sosial yang relevan.

Dalam proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis isi (content analysis). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: membaca secara cermat dan berulang teks puisi "Syair Orang Lapar", mengidentifikasi kutipan-kutipan yang berkaitan dengan isu sosial, mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik, dan menafsirkan makna data tersebut dalam kaitannya dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses analisis guna menjamin interpretasi yang utuh dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa nasihat yang relevan secara sosial dapat ditemukan dalam puisi "Syair Orang Lapar". Sebuah kajian tentang dampak sosial puisi tersebut dibahas.

Dampak Sosial Pertama: Kekurangsiajan Menghadapi Kemarau

Bait pertama menandakan tentang dampak sosial kekurangsiajan menghadapi kemarau. Berikut ini adalah bait pertama dari puisi tersebut.

*Lapar menyerang desaku  
Kentang dipanggang kemarau  
Surat orang kampungku  
Kuguratkan kertas  
Risau*

Bait pertama dalam puisi "Syair Orang Lapar" karya Taufiq Ismail mengangkat persoalan sosiologis yang terjadi di sebuah desa akibat bencana kekeringan. Dalam bait ini, penyair secara puitis menggambarkan kondisi masyarakat desa yang dilanda kelaparan sebagai akibat langsung dari kekeringan yang berkepanjangan. Kalimat "Kentang dipanggang kemarau" menjadi simbol kuat yang menggambarkan penderitaan masyarakat agraris yang sangat bergantung pada hasil kebun sebagai sumber penghidupan utama. Dalam konteks ini, kentang bukan hanya tanaman yang dikonsumsi, tetapi juga mewakili simbol ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat desa tersebut.

Kekeringan yang terjadi dalam jangka waktu lama menyebabkan gagal panen, sehingga menurunkan pendapatan masyarakat secara drastis. Kondisi ini mengakibatkan krisis pangan yang serius, di mana penduduk desa tidak lagi memiliki bahan makanan untuk dikonsumsi. Kelaparan pun menjadi dampak sosial nyata yang tidak bisa dihindari. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan alam seperti kemarau, apabila tidak diantisipasi, dapat berkembang menjadi persoalan sosial yang lebih kompleks, seperti ketimpangan ekonomi dan kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut, larik "Surat orang kampungku" mengandung makna keluhan masyarakat terhadap kondisi sosial yang menimpa mereka. Secara simbolik, surat tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi atau jeritan hati warga desa kepada pihak yang memiliki kuasa, baik pemerintah maupun masyarakat luas, agar mereka mendapat perhatian dan pertolongan. Kelaparan yang mereka alami tidak semata-mata karena kondisi alam, melainkan juga karena ketidaksiapan sistem sosial dalam menghadapinya. Dengan kata lain, bait ini mencerminkan kegagalan struktur sosial dalam melindungi masyarakat dari bencana.

Ketika kekeringan melanda, masyarakat desa semestinya memiliki kesiapan untuk menghadapi dampaknya. Namun, kenyataan yang tergambar dalam bait puisi menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki sumber daya atau alternatif lain selain bergantung pada kebun sebagai satu-satunya sumber penghidupan. Hal ini menyoroti ketidakberdayaan masyarakat pedesaan dalam menghadapi bencana alam, serta minimnya peran institusi sosial dalam menyediakan solusi jangka panjang. Maka, puisi ini tidak hanya menggambarkan penderitaan masyarakat akibat kekeringan, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap ketimpangan dan kurangnya perhatian terhadap kelompok masyarakat yang rentan terhadap bencana.

Melalui bait pertama ini, Taufiq Ismail berhasil menyampaikan realitas sosial yang pahit secara lugas namun menyentuh, sekaligus mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap penderitaan yang kerap terjadi di pedesaan akibat faktor lingkungan dan kelemahan sistem sosial yang ada.

Dampak Sosial Kedua: Minimnya Sarana Mengekspresikan Suara

Perhatikan bait kedua dari puisi *Syair Orang Lapar*.

*Lapar lautan pidato*

*Ranah dipanggang kemarau*

*Ketika berduyun mengemis*

*Kesinikan hatimu*

*Kuiris*

Dampak sosial dari tidak memiliki sarana untuk mengekspresikan suara seseorang diilustrasikan dalam lirik berikut. Dampak kekeringan tidak diragukan lagi telah menyebabkan penduduk setempat kelaparan karena mereka tidak mampu membeli kebutuhan pokok. Tidak diragukan lagi bahwa keluhan ini ingin didengar.

Bait lanjutan dalam puisi "Syair Orang Lapar" karya Taufiq Ismail, yang berbunyi "Lapar lautan pidato/Ranah dipanggang kemarau / Ketika berduyun mengemis/Kesinikan hatimu/Kuiris", merupakan refleksi mendalam tentang penderitaan rakyat yang tidak hanya mengalami kelaparan fisik, tetapi juga mengalami kelaparan akan perhatian dan empati sosial. Frasa "Lapar lautan pidato" menyiratkan ironi sosial, di mana kebutuhan mendesak masyarakat hanya dibalas dengan janji-janji kosong dan retorika politik yang tidak menyentuh akar persoalan. Pidato yang seharusnya menjadi sarana solusi justru tidak berdaya menghadapi realitas penderitaan yang konkret, sehingga membuat masyarakat merasa tidak didengar dan diabaikan.

Frasa "Ranah dipanggang kemarau kembali menegaskan konteks bencana alam, yakni kemarau panjang yang memusnahkan hasil pertanian dan mata pencaharian utama masyarakat. Akibatnya, kondisi sosial semakin memburuk, memaksa masyarakat dalam jumlah besar yang diungkapkan melalui diksi "berduyun mengemis"-untuk turun ke jalan demi bertahan hidup. Tindakan mengemis di sini bukanlah pilihan bebas, melainkan paksaan dari situasi yang menjerat. Ini menggambarkan bagaimana tekanan ekonomi yang berat dan kegagalan sistem sosial dalam merespons krisis dapat mengubah martabat manusia, dari warga yang produktif menjadi kelompok yang rentan dan tersisih.

Larik "Kesinikan hatimu / Kuiris" mengandung makna emosional yang kuat, menyentuh aspek batin dan moral pembaca. Penyair seolah mengajak kita untuk merasakan penderitaan masyarakat secara empatik, bukan hanya sebagai informasi pasif. Kata "kuiris" menunjukkan bahwa penderitaan tersebut cukup dalam hingga melukai nurani. Dalam konteks ini, Taufiq Ismail tidak hanya menyampaikan keluhan sosial, tetapi juga menyentil hati nurani kolektif agar lebih peka terhadap kondisi masyarakat yang mengalami ketidakadilan struktural.

Secara lebih luas, bait ini menggambarkan dampak sosial dan psikologis yang timbul akibat kelaparan. Ketika keluhan masyarakat tidak tersampaikan atau tidak direspons dengan serius, rasa frustrasi yang dialami akan memicu tekanan batin, yang lama-kelamaan dapat memengaruhi kondisi mental. Tidak hanya individu yang terdampak, tetapi juga anggota keluarga lainnya turut merasakan beban penderitaan tersebut. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menimbulkan trauma kolektif yang melemahkan semangat hidup, serta memunculkan masalah sosial lainnya, seperti meningkatnya jumlah pengangguran, kriminalitas, hingga rusaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, bait ini secara lugas dan mendalam berhasil menyampaikan kritik sosial terhadap sistem yang tidak berpihak kepada rakyat kecil serta mengajak pembaca untuk merenungi dan menanggapi penderitaan yang seringkali terabaikan oleh wacana-wacana formal semata.

Dampak Sosial Ketiga: Konsekuensi Bencana Alam

Perhatikan bait terakhir berikut.

*Lapar di Gunungkidul  
Mayat dipanggang kemarau  
Berjajar masuk kubur  
Kau ulang jua*

### *Kalau.*

Kematian juga merupakan konsekuensi sosial terakhir yang menyebabkan kelaparan. Gagasan bahwa kelaparan dapat mengakibatkan kematian ditekankan secara halus dalam bait terakhir ini. Bait puisi "Syair Orang Lapar" yang berbunyi "Lapar di Gunungkidul/Mayat dipanggang kemarau / Berjajar masuk kubur/Kau ulang jua/Kalau merupakan penutup yang kuat dan sarat makna dalam menggambarkan dampak paling ekstrem dari bencana kelaparan. Taufiq Ismail secara puitis namun tajam mengangkat realitas sosial yang pahit, di mana wilayah Gunungkidul menjadi simbol dari penderitaan rakyat akibat kekeringan berkepanjangan yang menyebabkan kelangkaan pangan dan meningkatnya angka kematian. Frasa "Mayat dipanggang kemarau" menyiratkan kondisi yang sangat mengenaskan: mayat bukan hanya sebagai lambang kematian biologis, tetapi juga kematian sosial akibat ketidakpedulian dan kegagalan sistem untuk melindungi rakyat.

Larik "Berjajar masuk kubur" mengandung makna mendalam bahwa kematian akibat kelaparan bukanlah kejadian tunggal, melainkan sebuah peristiwa masif yang terus berulang dan mengancam banyak jiwa. Kalimat ini mencerminkan kenyataan bahwa orang-orang yang terdampak bencana dan kelaparan seolah sedang menunggu giliran untuk meninggal dunia. Dalam hal ini, kematian menjadi sesuatu yang tak terhindarkan karena ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Penyair seakan memberikan peringatan bahwa kelaparan bukan hanya masalah perut kosong, melainkan persoalan sistemik yang dapat menjerumuskan manusia hingga ke liang kubur.

Lebih lanjut, larik "Kau ulang jua/Kalau" merupakan kritik sosial yang terselubung namun tegas. Kata "kau" di sini kemungkinan besar ditujukan kepada pihak-pihak berwenang atau siapa pun yang memiliki kekuasaan namun tetap mengabaikan suara rakyat. Kata "kolou" membuka ruang refleksi bahwa bencana sosial ini mungkin akan terulang apabila kesalahan yang sama dilakukan kembali, yakni ketidaksiapan menghadapi kemarau, kelalaian dalam menangani distribusi pangan, dan ketidakpedulian terhadap rakyat kecil.

Secara keseluruhan, bait terakhir ini menekankan bahwa dampak kelaparan dapat meluas dan merambat ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, bahkan hingga pada titik akhir, yaitu kematian. Dalam konteks sosiologis, Taufiq Ismail tidak hanya menyampaikan sebuah keluhan, tetapi juga menyuarakan kritik dan harapan agar masyarakat dan pemangku kebijakan lebih peka terhadap penderitaan sesama. Melalui puisinya, penyair secara halus namun kuat ingin mendorong tumbuhnya empati dan aksi nyata terhadap kelompok masyarakat yang selama ini mengalami kelaparan dan ketidakadilan sosial.

## SIMPULAN

Puisi "Syair Orang Lapar" karya Taufiq Ismail merupakan refleksi dari kepedulian mendalam terhadap persoalan sosial yang kerap kali luput dari perhatian masyarakat luas. Melalui karya ini, penyair berupaya menggugah kesadaran pembaca agar lebih peka dan peduli terhadap kondisi lingkungan sosial di sekitarnya, terutama terhadap mereka yang hidup dalam kekurangan dan kelaparan. Taufiq Ismail tidak hanya menyampaikan kisah penderitaan, tetapi juga menyuarakan kegelisahan sosial yang muncul akibat ketimpangan dan ketidakadilan yang terus berlangsung dalam masyarakat. Orang-orang yang mengalami kelaparan merupakan representasi dari kompleksitas permasalahan sosial yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan secara mendalam.

Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kewajiban moral bagi setiap individu untuk peduli dan tanggap terhadap penderitaan sesama. Hidup dalam masyarakat tidak hanya berarti berbagi ruang dan waktu, tetapi juga berbagi empati dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ketidakpedulian terhadap orang yang kelaparan mencerminkan kegagalan kita dalam menjalankan peran sosial tersebut. Taufiq Ismail menggambarkan bagaimana kelaparan tidak hanya berdampak pada fisik seseorang, tetapi juga merusak mental, harga diri, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam puisinya, ia menyampaikan bahwa penduduk desa yang kelaparan akhirnya terpaksa mengemis karena tidak adanya ruang untuk menyampaikan keluhan mereka secara terbuka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi, akan muncul konsekuensi sosial yang serius, seperti keresahan, keputusasaan, dan bahkan kematian. Kelaparan yang digambarkan dalam puisi ini tidak sekadar menandakan kekurangan pangan, tetapi juga menunjukkan kegagalan sistem sosial dalam melindungi warganya. Taufiq Ismail melalui karya ini mengajak kita untuk tidak menutup mata terhadap kenyataan tersebut. Ia menekankan pentingnya solidaritas sosial dan perlunya tindakan nyata dari seluruh elemen masyarakat untuk mengatasi persoalan kelaparan dan penderitaan sosial lainnya. Dengan demikian, "Syair Orang Lapar" bukan hanya puisi, melainkan juga seruan moral yang kuat untuk membangun rasa kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Alya, D. F., Ajija, S. N., & Rahayu, S. (2023). Ekologi Sastra pada Puisi "Syair Orang Lapar"

Karya Taufiq Ismail. *Literature Research Journal*, 1(1), 36-46

Ekologi Sastra pada Puisi 'Syair Orang Lapar Karya Taufiq Ismail" *DLRJ: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 2023. <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/dlrj/article/view/610>

Hidayat, A., Amriani, & Irma. (2024). Kajian Sobiologi Sastra dalam Naskah Drama "Perahu Retak Karya Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*

Muntako, Farhan Firman. "Tinjauan Sosiologis Sastra dalam Puisi 'Syair Orang Lapar Karya Taufiq Ismail. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2023. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4868>

Muntako, Farhan Firman. "Tinjauan Sosiologi Sastra Karya Taufiq Ismail dalam Puisi: Syair Orang Lapar." *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik*, 2025. DOI: <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2275>

Tinjauan Sosiologi Sastra Karya Taufiq Ismail dalam Puisi: Syair Orang Lapar." *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik*, 2025. DOI: <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2275>.